

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI

#### A. Pembahasan

Pembahasan terhadap temuan-temuan dari penelitian ini dikaitkan dengan berbagai teori dan konsep-konsep yang dikemukakan pada bab II.

##### 1. Kontribusi Kepemimpinan Guru terhadap Perilaku Belajar.

Guru sebagai pemimpin dalam kelas adalah merupakan orang kunci yang sangat menentukan tentang apa dan bagaimana mengelola program pengajaran serta usaha pencapaian tujuannya. Dari hasil penelitian terbukti bahwa kepemimpinan guru mempunyai pola hubungan yang positif dan linier dengan perilaku belajar siswa, walaupun perilaku kepemimpinan guru itu masih cenderung berorientasikan pada tugas. Dengan angka korelasi 0.536 diperoleh angka koefisien determinasi 28.73%. Ini berarti bahwa sebesar 28.73% dari perilaku belajar siswa ditentukan oleh kepemimpinan guru. Sedangkan sebagian besar ditentukan oleh variabel lain. Apabila kepemimpinan guru meningkat secara positif, maka perilaku belajar siswa diperkirakan pula akan meningkat. Untuk ini, kepemimpinan guru perlu lebih ditingkatkan lagi supaya perilaku belajar juga lebih meningkat.

Menyadari akan hal itu, maka sudah saatnya untuk mencari jalan guna meningkatkan kemampuan kepemimpinan dari para guru-guru. Diantara usaha-usaha untuk meningkatkan kepemimpinan guru tersebut adalah dengan menggunakan suatu pendekatan yang bersifat komprehensif dan integratif, yaitu adanya keseimbangan dalam pencapaian tujuan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan hubungan akan dapat memadukan tujuan pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa, dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan kerja sama yang terkoordinir. Apabila guru mampu memperhatikan kedua dimensi perilaku kepemimpinan itu, maka ia dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cunningham (1982 : 111) bahwa pemimpin yang tinggi dalam *task orientation* dan *human orientation* dalam kepemimpinannya, maka kepemimpinannya disebut pemimpin yang efektif.

Pendekatan kepemimpinan yang ditampilkan guru tersebut merupakan keseluruhan perilaku yang diperlihatkan guru pada waktu melaksanakan tugas mengajarnya dengan mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menampilkan perilaku itu, guru dapat menggunakan teknik-teknik tertentu yang memungkinkan berbagai kegiatan berlangsung secara efektif. Suatu hal yang perlu diingat oleh guru adalah bahwa tidak ada suatu perilaku yang paling cocok untuk berbagai situasi. Dengan kata lain, suatu perilaku yang sangat efektif untuk situasi tertentu belum tentu efektif diterapkan pada situasi lain yang berbeda. Maka dari

itu, dalam mempengaruhi para siswa hendaknya menerapkan perilaku yang efektif. Dengan cara ini diharapkan tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat tercapai. Soebagio A, dkk (1991 : 25) mengemukakan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang berorientasikan bukan saja kepada consideration, initiating structure dan kepemimpinan partisipatif, tetapi kepada efektifnya kepemimpinan itu dalam suatu situasi tertentu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mengacu kepada cara berperilakunya. Seorang pemimpin yang efektif berusaha menggabungkan kekuasaan kedudukan dan kekuasaan yang diberikan oleh bawahannya, mengidentifikasi harapan dan kebutuhan pengikutnya, dan biasanya lebih banyak menggunakan pendekatan supervisi dari pada memaksakan kehendaknya untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, pendekatan yang berhasil dan efektif adalah apabila bawahan melakukan pekerjaan karena ia ingin melakukannya dan merasa bahwa ada hasil yang diperoleh dari pekerjaan itu. Ia merasa tertarik dan mau bekerja sama. Ia menyadari bahwa permintaan pemimpin itu sesuai dengan tujuan pribadinya (Hersey dan Blanchard, 1987 : 131). Dikaitkan situasi sekolah/kelas, dimana guru berusaha untuk menciptakan kondisi yang mampu merangsang siswa untuk beraktivitas atas dasar motivasinya sendiri dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

Perilaku yang berorientasi pada tugas akan dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah digariskan, tetapi apabila pemimpin (guru) mengabaikan perilaku hubungan, maka akan menghilangkan ide-ide yang ada pada siswa dan lahirnya kepatuhan semu. Pada dasarnya pendekatan perilaku yang berorientasi tugas atau sering disebut dengan pendekatan otokratis mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah setiap keputusan dapat dilakukan secara cepat dengan tidak menggunakan waktu yang terlalu lama. Adapun dampak negatif terlihat pada tidak lancarnya komunikasi serta kurangnya kreativitas para siswa. Oteng Sutisna (1989 : 312) mengemukakan bahwa ada satu keuntungan dari pendekatan kepemimpinan otokratis, yaitu kecepatan dalam membuat keputusan. Pemimpin tidak perlu meminta persetujuan para anggota kelompok sebelum memutuskan. Suatu kerugian potensial dari kepemimpinan ini terdapat pada semangat kelompok. Para anggota mungkin merasa tidak senang dengan cara keputusan itu dibuat dan karenanya mendukung keputusan itu hanya sekedarnya saja.

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, kecenderungan kepemimpinan guru dalam penelitian ini menampakkan ciri yang dapat mengurangi ide-ide atau kreativitas dari para siswa. Guru lebih mementingkan terlaksananya atau tercapainya tujuan dari kegiatan pengajaran. Dalam melaksanakan tugasnya ini guru selalu menggunakan kekuasaan formal yang menimbulkan rasa takut murid terhadap sanksi-sanksi disiplin yang ditetapkan.

Agar kegiatan pengajaran berjalan dengan efektif, guru perlu melakukan berbagai cara yang tidak menimbulkan kekakuan dan ketidakharmonisan hubungan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan keluwesan wewenang sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pengajaran dengan baik. Peraturan atau disiplin yang ditetapkan hendaknya merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan, jangan bersifat uniformitas. Hasil penelitian Robert Milton yang dilaporkan oleh Andrew J. Dubrin (1974 : 431) menjelaskan bahwa "perilaku yang kaku terdapat dalam suatu organisasi yang birokratik. Perilaku yang demikian jelas tidak efektif dalam organisasi", apalagi dibawakan ke suatu kondisi kelas.

Ismail Tolla (1987 : 127) yang mengutip pendapat Hilda Taba, mengemukakan bahwa "sesuatu yang terlalu konformitas atau uniformitas pada suatu saat dapat melemahkan kreativitas". Organisasi sekolah yang kehilangan kreativitas, khususnya lagi kelas akan mengalami kesulitan dalam usaha mengembangkan kemampuan para siswanya secara maksimal. Oleh karena itu, impersonalitas dalam organisasi sekolah/kelas akan dapat mewujudkan rasionalitas andaikata dilakukan sesuai dengan permasalahan dan situasi yang dihadapi.

## **2. Kontribusi Iklim Organisasi Kelas terhadap Perilaku Belajar.**

Guru sebagai pemimpin dalam kelas mempunyai beberapa peran, yaitu : menyusun/membuat persiapan, pelaksanaan

pengajaran, dan evaluasi (Fakry Gaffar, 1989 : 14). Persiapan mencakup keseluruhan aspek yang diperlukan untuk keberhasilan pengajaran termasuk penyiapan materi, metodologi, media, waktu, alat, evaluasi dan rujukan yang diperlukan. Pelaksanaan pengajaran tidak lain adalah proses pengajaran itu sendiri, yaitu interaksi akademik antara guru dan murid dalam satu satuan waktu tertentu. Pada saat itu guru dan murid melakukan peran masing-masing, guru mengajar dan murid belajar. Dalam prosedur pengajaran ini berbagai teori ditampilkan untuk mencoba membuat anak didik dapat menguasai isi pengajaran yang telah dirancang. Evaluasi adalah tahap akhir dalam organisasi proses belajar mengajar, mengukur tahap keberhasilan pengajaran. *Learning objectives* diukur dengan menggunakan teknik evaluasi baik untuk aspek kognitif, konnatif maupun psikomotor.

Guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, guru dituntut untuk mau dan mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif di kelas guna terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif (Suharsimi Arikunto, 1990 : 81). Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada bab IV, didapat angka korelasi sebesar 0.295 dengan koefisien determinasi 0.0870. Hal ini menunjukkan bahwa iklim organisasi kelas turut mempengaruhi perilaku belajar yang diharapkan sebesar 8.70%. Sebagian besar (91,30%) ditentukan oleh variabel-variabel lainnya. Secara tidak langsung gambaran ini juga mengisyaratkan bahwa iklim kondusif yang menunjang

terlaksananya proses pengajaran secara efektif belum terwujud sebagaimana diharapkan. Hal ini merupakan salah satu indikator yang menyatakan bahwa iklim organisasi kelas bukan satu-satunya faktor yang memberikan kontribusinya terhadap perilaku belajar. Apabila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan Milton (1989 : 378), dimana produktivitas dari pada suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor kepemimpinan dan iklim yang tercipta dalam organisasi. Apabila kelas dipandang sebagai suatu organisasi, maka aktivitas yang berlangsung di kelas tersebut akan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain adalah iklim yang ada dalam kelas tersebut. Lebih lanjut, Steers mengutarakan bahwa telah ditemukan iklim yang otoriter akan menimbulkan hasil kerja yang rendah, kepuasan dan kreativitas yang rendah, dan sikap penolakan pada kelompok kerja. Di pihak lain, dalam organisasi yang penuh keakraban dijumpai kepuasan kerja yang tinggi, sikap positif terhadap kelompok kerja, dan perilaku kreatif yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Argyris (1957) menyatakan bahwa sikap apatis dan kurang usaha dari para pekerja dalam organisasi industri bukanlah disebabkan karena kemalasan individu, akan tetapi karena mereka dibatasi dalam mengontrol lingkungan dan dikembangkan untuk menjadi pasif, bergantung dan merendah sehingga mereka berperilaku tidak dewasa.

Berdasarkan penemuannya ini, ia menyarankan agar manajemen menciptakan iklim kerja dimana setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkembang dan matang sebagai in-

dividu, sebagai anggota kelompok dengan cara memenuhi kebutuhan mereka selagi mereka bekerja untuk pemenuhan kebutuhan individu maupun untuk keberhasilan organisasi.

Walaupun penelitian yang dilakukan tersebut mempunyai setting yang berbeda dengan penelitian ini, namun konsep-konsep yang digunakannya dapat dipedomani sebagai indikator dalam mengamati dan menciptakan perilaku belajar oleh para guru.

Senada dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh Litwin dan Stringer (1968) berkesimpulan bahwa iklim yang otoriter dengan sentralisasi pengambilan keputusan, sementara perilaku pekerja ditentukan sebagian besar oleh peraturan dan prosedur standar, bukan hanya menjurus pada produktivitas rendah, tetapi juga menghasilkan sedikit sekali kepuasan dan kreativitas serta menimbulkan sikap yang negatif terhadap kelompok kerja. Dipihak lain, iklim yang bersifat kekeluargaan (demokratis) dengan tekanan hubungan antar pribadi dalam organisasi, biasanya akan menjurus pada kepuasan kerja yang tinggi, sikap positif terhadap perilaku kerja, serta perilaku kreatif yang cukup besar.

Jika penelitian dikaitkan dengan pengelolaan pendidikan, khususnya lagi pengelolaan pengajaran maka aspek iklim organisasi ini perlu dikembangkan dengan memperhatikan keseimbangan antara tuntutan dan kebutuhan, baik kebutuhan organisasi maupun kebutuhan individu.

Memperhatikan berapa besarnya kontribusi yang diberikan oleh iklim organisasi kelas terhadap perilaku belajar (8,74%), ini menunjukkan bahwa iklim organisasi tersebut belum lagi memadai sebagai penentu terhadap perilaku belajar.

### 3. Kontribusi Kepemimpinan Guru dan Iklim Organisasi Kelas terhadap Perilaku Belajar Siswa.

Dilihat kontribusi yang diberikan oleh kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas secara bersama-sama terhadap perilaku belajar adalah 0.542 dengan koefisien determinasi 0.2938 atau perilaku belajar siswa sebesar 29.38% dipengaruhi oleh kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas. Ini menunjukkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, kedua variabel tersebut masih belum menunjukkan sumbangan yang maksimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Milton (1989 : 387) bahwa produktivitas suatu organisasi dipengaruhi oleh internal environment dan external environment. Diantara faktor internal environment yang berpengaruh tersebut adalah kepemimpinan dan iklim. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila tercipta situasi kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan organisasi ataupun juga tuntutan pribadi, tentunya akan meningkatkan produktivitas dari organisasi yang bersangkutan. Apabila dikaitkan dengan kondisi kelas dimana berlangsungnya proses belajar mengajar melalui interaksi antar personil yang menjadi komponen dari organisasi kelas tersebut mampu, maka kepemim-

pinan serta iklim yang kondusif akan meningkatkan perilaku belajar sebagaimana yang diharapkan. Ini didasarkan atas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan yang linier antara variabel kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas terhadap perilaku belajar. Apabila kedua variabel prediktor tersebut meningkat maka kemungkinan besar perilaku belajar juga akan meningkat.

Usaha-usaha untuk meningkatkan kepemimpinan guru dengan menggunakan suatu pendekatan yang bersifat komprehensif, yaitu adanya keseimbangan dalam pencapaian tujuan merupakan salah satu langkah yang perlu menjadi bahan pertimbangan.

## B. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola interaksi hubungan fungsional dan derajat keterikatan antara variabel kepemimpinan guru, iklim organisasi kelas dengan perilaku belajar.

Pengolahan data sebagaimana yang diberikan pada bab IV dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil-hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku kepemimpinan guru yang diharapkan dapat membangkitkan partisipasi aktif siswa dalam belajar, ternyata berpola linier dan positif. Hubungan linier dan positif ini juga berarti bahwa apabila perilaku kepemimpinan guru meningkat atau ditingkatkan maka perilaku belajar yang

ditampilkan siswa juga akan meningkat. Namun, perilaku kepemimpinan itu belum terlaksana secara efektif. Ini ditandai dengan angka korelasi cukup (0.536) atau dengan tingkat kontribusi sebesar 28,73%. Di samping itu, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, baik dengan para guru maupun dengan kepala sekolah, juga menggambarkan bahwa secara umum para guru sekolah dasar di kecamatan Tilatang Kamang cenderung lebih mengutamakan ketercapaian tujuan, sehingga aspek-aspek kreativitas, dan pengembangan ide-ide dari para siswa tidak terwujud sebagaimana mestinya. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan yang ditampilkan para guru umumnya cenderung kearah otoriter atau dengan istilah lain *teacher oriented*.

2. Iklim kelas yang kondusif adalah salah satu prasyarat terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ternyata bahwa iklim organisasi kelas berpola linier dan positif terhadap perilaku belajar siswa. Namun iklim yang diharapkan tersebut belum lagi tercipta sebagaimana yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan kecilnya angka kontribusi yang diberikan terhadap perilaku belajar siswa, yaitu 8,7%, atau pada taraf koefisien determinasi lemah. Seiring dengan kecenderungan perilaku kepemimpinan guru yang mengutamakan ketercapaian tujuan pengajaran, ternyata faktor kepemimpinan tersebut turut berpengaruh kepada terciptanya iklim kelas yang kondusif dan kurang aktifnya kelas yang dipimpin oleh guru yang

bersangkutan. Berdasarkan hasil observasi, kenyataan seperti ini ditemui hampir pada semua sekolah yang menjadi objek penelitian.

3. Kecenderungan perilaku kepemimpinan guru yang lebih mengutamakan ketercapaian tujuan serta menuntut para siswa untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan guru, tentunya akan mengakibatkan kurang berkembangnya ide-ide dan kreativitas murid. Siswa lebih banyak dituntut untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang direncanakan guru atau dengan kata lain para siswa secara umum dapat dikatakan sebagai pelaksana dari pada rencana yang disusun oleh guru. Kenyataan seperti ini dikuatkan dengan kecilnya tingkat kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel (kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas) terhadap perilaku belajar siswa, yaitu sebesar 31,25%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa partisipasi aktif siswa pada sekolah-sekolah dasar di kecamatan Tilatang Kamang masih rendah.

Kondisi aktual sebagaimana dikemukakan di atas ditemui hampir pada semua guru, baik ditinjau dari segi jenis kelamin, umur, maupun masa kerja.

Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan di atas, pada akhirnya akan memunculkan beberapa tantangan yang perlu dipecahkan dengan segera : "bagaimana upaya supaya perilaku kepemimpinan guru yang efektif dan iklim organisasi kelas yang menunjang efektivitas pelaksanaan pengajaran dapat lebih ditingkatkan lagi". Karena, apabila perilaku kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas dapat ditingkatkan

atau meningkat, maka perilaku belajar (partisipasi aktif) siswa dengan sendirinya juga akan meningkat.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa implikasinya.

### C. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik secara teoritik maupun secara praktis.

#### 1. *Implikasi Teoritik.*

Perilaku belajar yang diangkat dalam penelitian ini lebih merujuk kepada bagaimana siswa merespon terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Masalah kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas merupakan faktor yang turut berperan penting dalam membentuk respon siswa secara positif.

Guru sebagai administrator atau pemimpin kelas dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari fungsi-fungsi administrasi (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau penilaian). Kepemimpinan sebagai salah satu bentuk kegiatan administrasi pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hubungannya dengan konsep administrasi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dikatakan memberikan dukungan empirik terhadap teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Masalah kepemimpinan guru dalam penelitian ini ditinjau dari segi bagaimana seorang guru merencanakan pengajarannya, melaksanakan, serta menilai proses pengajaran yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap iklim organisasi kelas maupun terhadap perilaku belajar. Ini berarti bahwa faktor kepemimpinan tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan iklim organisasi kelas ataupun perilaku belajar, walaupun faktor kepemimpinan ini hanya merupakan salah satu faktor diantara faktor-faktor lain yang berpengaruh.

Secara teoritik, pengaruh perilaku kepemimpinan guru akan memberi warna terhadap iklim organisasi kelas maupun perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa kepemimpinan guru berkorelasi positif terhadap iklim organisasi kelas maupun perilaku belajar siswa. Ini dapat memberi informasi bahwa hasil penelitian ini mendukung konsep atau teori yang sudah ada. Perilaku kepemimpinan guru tidak hanya terbatas pada aspek merencanakan, pengajaran, melaksanakan pengajaran serta melakukan penilaian terhadap pengajaran yang telah dilaksanakan, tetapi juga dalam fungsinya sebagai pengelola pendidikan ataupun sebagai agen perubahan.

Iklim organisasi kelas, yang dilihat dari faktor-faktor intimitas, kohesivitas, keterbukaan, hubungan personal, independensi, merupakan refleksi dari situasi kepemimpinan, maupun kekuatan-kekuatan informal lainnya. Kondisi

dan suasana organisasi kelas yang kaku, tertutup dan hubungan-hubungan yang bersifat formal merupakan faktor eksternal yang kurang menyenangkan dan kurang/tidak kondusif bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas atau kemampuan dirinya. Dengan demikian penciptaan iklim organisasi kelas yang dinamis dan hangat dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa baik secara individu maupun secara kelompok.

## *2. Implikasi Praktis*

Perilaku belajar siswa sebagai salah satu variabel penting dalam proses pengelolaan pengajaran merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian serius. Dikatakan demikian, karena apabila perilaku belajar dapat menampilkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajarnya, akan memungkinkan pengembangan kreativitas yang lebih baik lagi, dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila hasil belajar baik, pada gilirannya nanti akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Seperti dikemukakan di atas, bahwa variabel kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas merupakan sebagian diantara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku belajar siswa. Oleh karena itu hasil-hasil penelitian ini membawa implikasi praktis khususnya terhadap guru, bahwa dalam upaya pencapaian penyelenggaraan pendidikan yang efektif, perlu memperhatikan potensi dan syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Kepemimpinan guru perlu dikembangkan dalam suasana yang

menyenangkan. Usaha untuk menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam kepemimpinan ini sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi, baik melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dari sekolah maupun inisiatif dari guru itu sendiri, karena makin baik perilaku kepemimpinan guru memungkinkan akan makin baik pula perilaku belajar siswa, dan pada gilirannya tentu akan meningkatkan pula mutu pendidikan.

Penciptaan iklim organisasi kelas yang baik memberikan implikasi pula pada bagaimana kepemimpinan guru mampu menyediakan dan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan siswa baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga usaha peningkatan mutu sebagai sasaran akhir dapat dicapai.

## *2. Implikasi untuk Penelitian Lebih Lanjut*

Berkenaan dengan temuan-temuan penelitian ini, maka secara umum dapat dikatakan bahwa faktor kepemimpinan maupun iklim organisasi dalam batas-batas tertentu ternyata menunjukkan pengaruh yang cukup berarti terhadap perilaku belajar siswa. Apakah kedua variabel ini baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama juga memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap masalah pendidikan lainnya? Oleh karena itu diperlukan penelitian-penelitian lainnya yang terkait untuk membuktikan hal tersebut, antara lain mengenai :

- a. Perilaku belajar dan ataupun iklim organisasi kelas tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan guru,

tetapi masih banyak faktor lingkungan internal ataupun lingkungan eksternal lain yang menentukannya. Pengaruh perilaku kepemimpinan guru terhadap iklim organisasi kelas dan perilaku belajar baru pada batas-batas tertentu. Sehubungan dengan hal ini perlu diteliti lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang diduga turut berpengaruh perilaku belajar tersebut.

- b. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini didekati dengan pendekatan kuantitatif, maka untuk lebih mendalami faktor-faktor apa saja yang turut berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa tersebut, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif.

#### D. Rekomendasi

- a. Kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas ternyata berkontribusi positif terhadap perilaku belajar siswa. Namun kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel tersebut masih belum maksimal. Maka dari itu, untuk meningkatkan perilaku belajar siswa dan ataupun menciptakan iklim kelas yang kondusif, hendaknya guru berusaha untuk menerapkan perilaku kepemimpinan yang bersifat situasional. Untuk terciptanya hal itu, guru-guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang kepemimpinan ini, baik atas inisiatif sendiri maupun atas prakarsa sekolah atau pihak-pihak lain yang terkait.

- b. Bagi kepala sekolah, Penilik, atau pihak Kandepdikbud dan Dinas P & K kecamatan dalam memberikan bantuan, bimbingan, dan pembinaan perlu memperhatikan faktor kepemimpinan dan iklim organisasi ini. Akan lebih baik lagi apabila dilakukan pelatihan-pelatihan khusus sehubungan dengan masalah kepemimpinan ini.
- c. Disadari bahwa faktor kepemimpinan ini ditentukan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Lembaga pendidikan prajabatan (khususnya PGSD untuk sekolah dasar) yang bertugas mempersiapkan calon guru yang kualified merupakan salah satu faktor eksternal yang turut membentuk kepemimpinan calon guru tersebut. Untuk ini perlu dilakukan suatu studi untuk menjembatani masalah kepemimpinan guru di lapangan dengan program yang disusun dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan tersebut. Apabila studi ini terlaksana, maka tingkat kontribusi dari pada kepemimpinan guru akan dapat ditingkatkan secara terencana, yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan mutu pendidikan.

Demikianlah sajian hasil-hasil penelitian ini, kiranya dapat mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk pendidikan pada umumnya dan administrasi pendidika khususnya.